

PENGARUH DPS, NPM, DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM

Fachreza Bima Prakasa
Fachrezabima17@gmail.com
Nurul Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of dividend per share, net profit margin, debt to equity ratio to stock prices at tobacco companies which listed in the Indonesia stock exchange. The population in this research is a cigarette company in Indonesia stock exchange which has financial statement data at Indonesia stock exchange and published its financial report consecutively in 2011-2016 period. The sampling technique used sampling saturated with the number of samples of 4 cigarette companies which listed in Indonesia stock exchange. The analysis method used is multiple linear regression analysis using SPSS 22.0 (statistical product and service solutions) application tool. Based on the test using t test analysis, dividend per share significant influence in stock price. While net profit margin and debt to equity ratio no significant influence in stock prices at cigarette companies which listed in Indonesia stock exchange (IDX) for the period of 2011 to 2016.

Keywords: *dividend per share, net profit margin, debt to equity ratio and stock price.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dividend per share, net profit margin, debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan rokok di bursa efek Indonesia yang memiliki data laporan keuangan di bursa efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan berturut-turut pada periode 2011-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 4 perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS 22.0 (statistical product and service solutions). Berdasarkan pengujian menggunakan analisis uji t, dividend per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan net profit margin dan debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011 sampai 2016.

Kata Kunci: dividend per share, net profit margin, debt to equity ratio dan harga saham.

PENDAHULUAN

Salah satu transaksi perdagangan saham yang paling diminati di bursa efek Indonesia (BEI) baik oleh investor lokal maupun asing adalah pada perusahaan rokok. Hal ini terjadi, karena industri tersebut menjadi salah satu penyumbang pendapatan negara yang terbesar dan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan sektor lain. Industri rokok di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Perkembangan industri rokok di Indonesia membawa pengaruh positif dalam segi ekonomi. Kementerian perindustrian mencatat, pendapatan negara dari industri hasil tembakau (IHT) yang berasal dari cukai dan pajak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kontribusi IHT pada 2016 memberikan pembayaran cukai sebesar Rp 138,69 triliun atau 96,65 persen dari total cukai nasional. Sedangkan serapan tenaga kerja disektor manufaktur dan distribusi mencapai 4,28 juta orang, serta di sektor perkebunan sebanyak 1,7 juta orang (Essra:2017).

Dewasa ini berbagai kebijakan dilakukan dalam upaya membatasi konsumsi rokok, di antaranya: pembatasan impor tembakau yang diikuti dengan kenaikan tarif cukai rokok, larangan merokok di tempat umum, undang-undang kesehatan, dan rancangan peraturan pemerintah tentang pengamanan produk tembakau sebagai zat adiktif. Meskipun dibatasi

oleh berbagai kebijakan, tetapi industri rokok nasional semakin besar dan tetap menjadi andalan penerimaan negara. Sifat permintaan produknya yang cukup inelastis terhadap harga ikut memperkuat tingginya permintaan rokok di Indonesia.

Selain berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya membatasi konsumsi rokok, setiap perusahaan juga harus menghadapi tingkat persaingan yang ketat di industri rokok. Persaingan di industri rokok nasional yang ketat membuat setiap perusahaan dituntut untuk selalu menghasilkan kinerja yang baik demi menjaga eksistensinya di industri rokok nasional. Dengan kinerja perusahaan yang baik, maka para investor dan calon investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Namun, di dalam pasar modal sebuah perusahaan mungkin saja mengalami fluktuasi harga saham setiap saat karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya, antara lain adalah laba perusahaan, aktivitas tahunan, likuiditas, dan nilai kekayaan total. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah kebijakan dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar uang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Apakah *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia? 2) Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia? 3) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia, 2) Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia, 3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Dividend Per Share

Dividend per share (DPS) merupakan besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. *Dividend per share* termasuk kedalam rasio pasar, rasio ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara harga saham terhadap laba dan nilai buku saham (Prihadi, 2012: 265). Menurut Syamsuddin (2011: 75) *dividend per share* menggambarkan jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham. *Dividend per share* adalah bagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen yang diterima dalam jumlah yang besar dan mengalami peningkatan setiap periode. Jumlah dividen yang dibagikan akan ditentukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Dividen yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayar *Dividend per share* dalam jumlah yang tinggi. Hal inilah yang akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi jangka panjang. Apabila *dividen per share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Besarnya dividen per lembar saham dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Dividend per share (DPS)} = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan laba bersih dengan penjualan yang diperoleh perusahaan. Menurut Kasmir (2015: 200) Semakin tinggi *net profit margin* yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi, serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Apabila *net profit margin* meningkat maka hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham dari perusahaan tersebut, dan membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi meningkat pula. Demikian sebaliknya, semakin menurun *net profit margin* yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Hal ini akan mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut juga menjadi menurun.

Rumus *net profit margin* (Harjito dan Martono, 2013: 59) yaitu:

$$\text{Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang dengan modal yang dimiliki. Menurut Kasmir (2015: 157) *debt to equity ratio* merupakan rasio untuk menilai kemampuan utang perusahaan dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas perusahaan karena jika *debt to equity ratio* perusahaan tinggi, maka cenderung menyebabkan harga saham menurun, begitupun sebaliknya.

Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

Harga Saham

Harga saham adalah harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar, dengan kata lain harga tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Nilai suatu perusahaan juga dapat dilihat dari harga saham pasar. Tinggi atau rendahnya harga saham suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap minat para investor dalam berinvestasi. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Harga saham yang tinggi dapat dipengaruhi dari permintaan suatu saham yang tinggi, apabila permintaan saham rendah akan mengakibatkan harga saham tersebut turun.

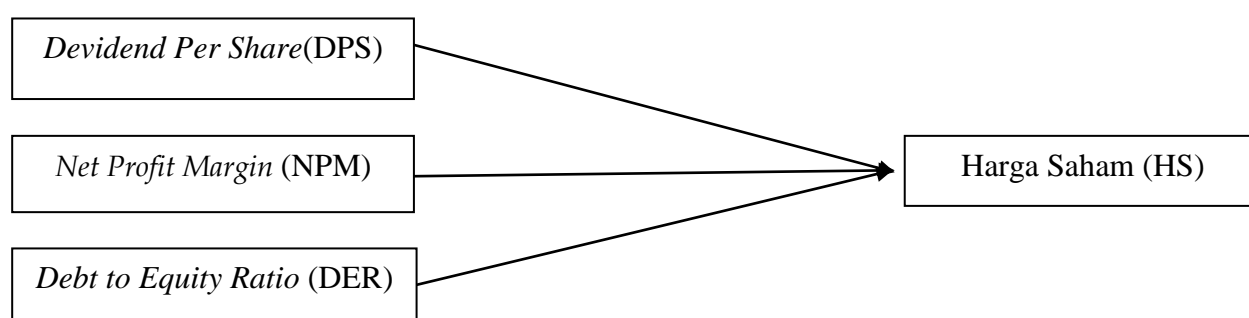
Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan acuan serta bahan pengkajian yang lebih lanjut berkaitan dengan penelitian ini yaitu: Pengaruh EPS, DPS, PER, NPM dan

ROA terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang go public di BEI (Megawati dan Linda, 2016). Analisis pengaruh DPS dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan go public di BEI (Sondakh dan Kalalo, 2011). Pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Nurlia, 2016). Pengaruh kinerja keuangan, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham pada Perusahaan Rokok (Ali, 2016). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Luhukay *et al.*, 2016). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi di BEI (Maulidiyah, 2016). Pengaruh EPS, DER, PER, ROA, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI untuk periode 2011-2013 (Abdullah *et al.*, 2016)

Model Penelitian

Dari penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham

Dividend per share (DPS) adalah bagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Dividen yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik, karena dapat membayar *dividend per share* dalam jumlah yang tinggi. *Dividend per share* berpengaruh terhadap perubahan harga saham, karena apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. Adapun hipotesis dari masalah diatas adalah:

H1 : *Dividend per share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok di bursa efek Indonesia

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net profit margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Rasio ini dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan. Semakin besar *net profit margin* yang didapat oleh perusahaan maka semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula. Adapun hipotesis dari masalah diatas adalah:

H2 : *Net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok di Bursa Efek Indonesia

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang dengan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena memberikan jaminan seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan menyebabkan naik turunnya harga saham. Semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Adapun hipotesis dari masalah di atas adalah:

H3 : *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok di bursa efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*). Dimana penelitian ini merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah yang berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dengan tujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 152). Maka pada penelitian ini menggunakan 5 perusahaan rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data menunjuk pada suatu cara atau metode sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter, dimana penelitian ini berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data-data tersebut berupa laporan keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia STIESIA Surabaya dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016.

Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan pada penelitian ini bersumber dari data sekunder (*secondary data*), yaitu data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data tersebut berasal dari Laporan Keuangan Perusahaan Rokok yang dipublikasikan di bursa efek Indonesia yang termuat dalam ICMD (Indonesian capital market directory), IDX Statistic website www.idx.co.id. dan galeri pojok STIESIA. Selain itu pengumpulan data sekunder dengan cara lain seperti studi pustaka dengan mengumpulkan data berupa jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Harga Saham

Dalam penelitian yang dimaksud harga saham adalah harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan, dimana harga saham tersebut merupakan ukuran indeks prestasi dari suatu perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham menentukan tolak ukur suatu perusahaan untuk menentukan seberapa jauh manajemen dalam mengelola perusahaan atas para pemegang saham. Pengukuran variabel harga saham ini yaitu harga saham penutupan (*closing price*) tiap perusahaan, yang diperoleh dari harga saham pada akhir tahun.

Variabel Independen

Dividend Per Share (DPS)

Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden. Deviden yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayar DPS dalam jumlah yang tinggi. Hal inilah yang akan menarik minat investor yang memanfaatkan deviden untuk keperluan konsumsi jangka panjang. Apabila *Dividend Per Share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Besarnya deviden per lembar saham dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Dividend per share (DPS)} = \frac{\text{Total deviden yang dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi, serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayaanya cukup baik. Apabila *net profit margin* tinggimaka hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham dari perusahaan tersebut, dan membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi tinggi.

Rumus *Net profit margin* (Harjito dan Martono, 2013: 59) yaitu:

$$\text{Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas perusahaan karena jika *Debt to equity ratio* perusahaan tinggi, maka cenderung menyebabkan harga saham menurun. Adapun rumus *Debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to equity ratio(DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang pengaruh variabel-variabel independen yang digunakan terhadap harga saham.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengelolah data diperlukan bantuan computer dengan SPSS 22.0 (*statistical product and service solutions*).

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Misbahrudin dan Hasan (2013: 159) bahwa uji regresi linear berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antar variabel *dividend per share*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan rokok di bursa efek Indonesia dengan menggunakan program SPSS 22.0.

Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat uji regresi adalah data harus memenuhi beberapa asumsi dasar (klasik). Untuk membantu kelancaran analisis data maka peneliti menggunakan alat bantu program statistik komputer SPSS 22.0. Model regresi dapat dikatakan layak digunakan dalam analisis apabila model tersebut memenuhi empat (4) uji asumsi klasik, yaitu:

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) Uji normalitas pada model regresi bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data redistribusi normal mendekati normal. Untuk menguji apakah model tersebut berdistribusi normal atau tidak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik dari P-P *plof of regresion standardizerd residual*, untuk mengetahuinya diasumsikan sebagai berikut: (1) Jika ada titik-titik data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika titik-titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dapat juga menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* untuk mengetahui signifikan data yang berdistribusi normal atau tidak. Dengan pedoman pengambilan keputusan: (1) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ berarti data tersebut tidak normal. (2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ berarti data tersebut normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) Uji multikolinearitas merupakan salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Terdapat beberapa cara untuk menentukan apakah suatu model memiliki gejala multikolinieritas, salah satunya dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari samadengan (\leq) 0,1, maka diindikasikan model tersebut terjadi gejala multikolinieritas. Begitupun sebaliknya, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari samadengan (\geq) 0,1 maka model tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antar residual pada periode t dengan residual periode sebelumnya (t-1) (Priyatno, 2012: 151). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2014: 192). Salah satu cara untuk menguji adanya autokolerasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Suliyanto, 2011: 127).

Tabel 1
Kriteria Pengujian Autokorelasi

DW	Kesimpulan
< dL	Ada autokorelasi (+)
dL s.d. dU	Tanpa kesimpulan
dU s.d. 4 - dU	Tidak ada autokorelasi
4 - dU s.d. 4 - dL	Tanpa kesimpulan
>4 - dL	Ada autokorelasi (-)

Sumber: (Suliyanto, 2011:127)

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139) uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heterokedastisitas adalah: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Menurut Ghozali (2013:98) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dengan cara melihat tingkat signifikansi, jika hasil probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $< \alpha = 0,050$ maka model layak digunakan dalam penelitian. Dan jika probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $> \alpha = 0,050$ maka model tidak layak digunakan dalam penelitian (Wibowo, 2012: 133).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan ragam naik turunnya variabel terikat yang diterangkan oleh pengaruh variabel bebas. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menjelaskan variasi variabel terikat dengan nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu.

Layak atau tidaknya model dari koefisien determinasi (R^2), dapat menggunakan tolak ukur sebagai berikut: (1) Jika nilai R^2 mendekati nilai 1, maka model dapat dikatakan layak, yang artinya variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk variabel terikat. (2) Jika nilai R^2 mendekati nilai 0, maka model dapat dikatakan tidak layak, yang artinya variabel bebas tidak dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Dari model regresi linier berganda, untuk memberikan keamatan variabel dan membuktikan apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat atau tidak, maka dilakukan uji parsial (uji t). Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (a) Jika tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. (b) Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dividend per share (DPS)*, *net profit margin(NPM)*, dan *debt to equity ratio(DER)* sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah harga saham (HS). Hasil pengujian analisis linier berganda menggunakan SPSS versi 22.0 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	6,940	,440	
DPS	,001	,000	,647
NPM	,064	,041	,259
DER	,017	,119	,020

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

Dari hasil pengolahan data diatas, menunjukkan persamaan regresi linear berganda yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari data tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = 6,940 + 0,001DPS + 0,064NPM + 0,017DER + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai Konstan (a)

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan nilai konstan (a) sebesar 6,940. Nilai tersebut berarti bahwa variabel *dividend per share (DPS)*, *net profit margin(NPM)*, dan *debt to equity ratio(DER)*, tetap atau sama dengan 0, maka harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI sebesar 6,940.

b. Nilai koefisien regresi *dividend per share (DPS)* sebesar 0,001, menunjukkan arah hubungan yang positif (searah). Hasil ini menunjukkan bahwa jika *dividend per share (DPS)* meningkat akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

c. Nilai koefisien regresi *net profit margin(NPM)* sebesar 0,064, menunjukkan arah hubungan yang positif (searah). Hasil ini menunjukkan bahwa jika *net profit margin(NPM)* meningkat akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

d. Nilai koefisien regresi *debt to equity ratio(DER)* sebesar 0,017, menunjukkan arah hubungan yang positif (searah). Hasil ini menunjukkan bahwa jika *debt to equity ratio(DER)* meningkat akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data redistribusi normal mendekati normal.

Pendekatan Kolmogorof Smirnov

Berdasarkan uji normalitas dengan program SPSS 22.0 (*Statistical Product and Service Solution*), maka dapat diperoleh hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 3
 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		24
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,32819693
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,138
	<i>Positive</i>	,138
	<i>Negative</i>	-,096
<i>Test Statistic</i>		,138
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

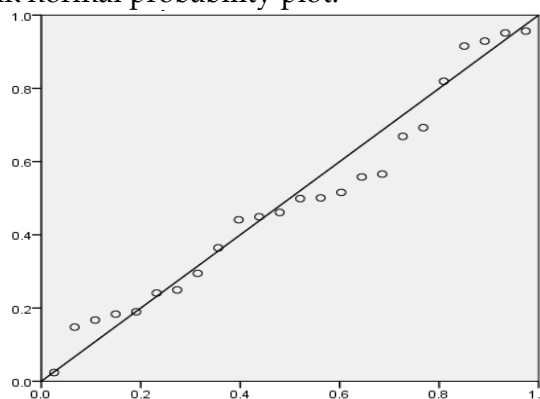
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

Berdasarkan hasil dari pengujian *one sampel kolmogorov smirnov* (KS), diketahui bahwa besarnya nilai *asymp Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, artinya data tersebut layak digunakan sebagai penelitian.

Pendekatan Grafik

Untuk menguji suatu data bersitribusi normal atau tidak juga bisa diketahui dengan menggunakan grafik normal plot. Untuk mengetahuinya adalah dengan cara melihat penyebaran titik atau data pada sumbu diagonal yang ada pada grafik. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian grafik normal probabability plot:



Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Gambar 2
 Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan grafik normal probabability plot terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dengan ini menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji normalitas melalui pendekatan *kolmogrov smirnov* dan pendekatan grafik, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Terdapat beberapa cara untuk menentukan

apakah suatu model memiliki gejala multikolinieritas, salah satunya adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*).

Tabel 4
Tabel Multikolinieritas
Coefficients^a

<i>Collinearity Statistics</i>		
Model	<i>Tolerance</i>	VIF
1 (Constant)		
DPS	,667	1,498
NPM	,590	1,695
DER	,851	1,174

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4, didapatkan hasil bahwa nilai *tolerance* dari variabel bebas (DPS, NPM, dan DER) lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF dari variabel bebas (DPS, NPM, dan DER) lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya.

Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012:151) autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antar residual pada periode t dengan residual periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2014:192). Salah satu cara untuk menguji adanya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Berikut merupakan hasil uji Durbin Watson (DW) pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.819 ^a	,671	,621	1,42433	2,035

a. Predictors: (Constant), DER, DPS, NPM

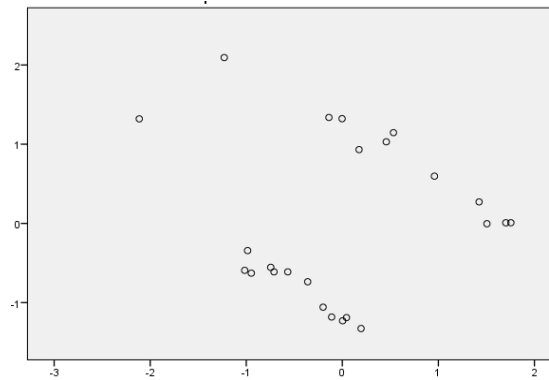
b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Hasil analisis pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,035 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,6565 dan kurang dari (4-dU) yaitu $4 - 1,6565 = 2,3435$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139) uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika di dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain maka model regresi tersebut dinamakan homokedastisitas, dan apabila variansnya berbeda dinamakan heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Gambar berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas:



Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Gambar 3

Grafik Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tampilan pada scatterplot menunjukkan bahwa plot menyebar secara acak maupun dibawah angka nol pada sumbu regresi residual oleh karena itu berdasarkan uji heteroskedastisitas pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Menurut Ghozali (2013:98) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *dividend per share*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel dependen yang mempengaruhi harga saham sebagai variabel independen. Berikut merupakan hasil uji kelayakan model (uji F):

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	82,661	3	27,554	13,582	.000 ^b
Residual	40,574	20	2,029		
Total	123,236	23			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), DER, DPS, NPM

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas layak terhadap variabel terikat pada penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka variabel bebas yang terdiri dari *dividend per share*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* layak untuk digunakan terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan ragam naik turunnya variabel terikat yang diterangkan oleh pengaruh variabel bebas. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk

mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menjelaskan variasi variabel terikat dengan nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R of Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.819 ^a	.671	.621	1,42433	2,035

a. Predictors: (Constant), DER, DPS, NPM

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,671. Hal ini menunjukkan bahwa 67,1% variasi dari harga saham dapat dijelaskan oleh *dividend per share*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* sedangkan sisanya 32,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas (*dividend per share*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*) terhadap variabel terikat (harga saham) pada perusahaan rokok, maka dilakukan uji parsial (uji t). Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS 22.0.

Berikut ini adalah hasil *perhitungan* uji t, yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	15,777	,000
DPS	4,121	,001
NPM	1,551	,137
DER	,142	,888

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

a. Uji Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikansi variabel DPS sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat nilai taraf ujinya ($\alpha = 0,05$), yaitu sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini mengakibatkan hipotesis pertama (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya secara parsial atau secara individual *dividend per share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Uji Pengaruh Variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan variabel NPM sebesar 0,137. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat nilai taraf ujinya ($\alpha = 0,05$), yaitu sebesar $0,137 > 0,05$. Hal ini mengakibatkan hipotesis kedua (H_2) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya secara parsial atau secara individual *net profit margin* (NPM) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

c. Uji Pengaruh Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan variabel DER sebesar 0,888. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat taraf ujinya ($\alpha = 0,05$), yaitu sebesar $0,888 > 0,05$. Hal ini mengakibatkan hipotesis ketiga (H_3) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya secara parsial atau secara individual *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) *Dividen per share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Hasil ini dapat diartikan bahwa *dividen per share* (DPS) dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membeli saham. (2) *Net profit Margin* (NPM) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Hasil ini dapat diartikan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membeli saham. (3) *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Hasil ini dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membeli saham.

Saran

Dari hasil analisis tersebut di atas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang dapat dikemukakan peneliti sebagai berikut : (1) Bagi investor atau calon investor hendaknya melakukan investasi dipasar modal hendaknya perlu menjadikan *dividen per share* sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi, karena secara parsial variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham diperusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Bagi perusahaan hendaknya dipertimbangkan untuk memanfaatkan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki dan yang sudah dipercayakan kepadanya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya, sehingga para investor lebih percaya lagi untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan, serta perusahaan juga memperhatikan tingkat leverage perusahaan, yaitu dengan lebih mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang, aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap untuk operasi perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu berat. (3) Bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih diperbanyak variabel - variabel yang diteliti diluar variabel yang sudah ada, periode serta pengamatan untuk lebih diperpanjang, serta memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., Soedjatmiko., A. Hartati. 2016. Pengaruh EPS, DER, PER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI Untuk Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 9(1)
- Ali, F.I. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5(1)
- Essra, T.R. 2017. Industri Hasil Tembakau berkontribusi besar bagi ekonomi nasional. <http://www.antaraneews.com/berita/617226/industri-hasil-tembakau-berkontribusi-besar-bagi-ekonomi-nasional>. 1 November 2017 (13:17).
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. UNDIP. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Harjito, D.A. dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. EKONISIA. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Luhukay, R.,M. Mangantar., D. Baramuli. 2016. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*. 4(5)
- Maulidiyah, I. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5(5)
- Megawati, dan M. R. Linda. 2013. Pengaruh EPS, DPS, PER, NPM DAN ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. 2(2)
- Misbahrudin. dan I. Hasan. 2013. *Analisis Kinerja Data Penelitian dengan Statistik*. Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurlia. 2016. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Terapan*. 2(1)
- Prihadi, T. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan Proyeksi dan Valuasi*. PPM. Jakarta.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat*. Edisi Revisi. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sondakh, J.J, dan M. Kalalo. 2011. Analisis Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Good will*. 2(1)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Syamsuddin. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Wibowo, E. A. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.